



**Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Matakuliah  
Metodik Khusus PAI di Fakultas Tarbiyah**

**Oleh:**

Zulfatmi, S.Ag., M.Ag  
NIP.197501082005012008

Sumber Dana:  
DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2013

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2013**



## ABSTRAK

penelitian ini hendak memfokuskan kajian pada upaya menyingkapkan ada tidaknya pengaruh penerapan CTL dalam peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa melalui penelitian eksperimen. Jika terjadi peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi, maka hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perkuliahan metodik khusus PAI dengan model CTL mampu menjadikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) bagi mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain eskperimental yang sebenarnya dengan pola *randomized control –group pretest- post test design*. Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok mahasiswa yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok mahasiswa yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya. Nilai rata –rata post tes dari mahasiswa kelompok eksperimen (kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 83,2 sementara nilai rata-rata kelompok kontrol (kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 76,7. *Kedua*, Untuk melihat korelasi digunakan rumus “t” maka diketahui nilai “t” (hasil) = 2,25. Sementara dengan taraf signifikan(  $\alpha$  ) = 5% dan derajat kebebasan (df)= (Nx + Ny)- 2= (20+ 20) -2= 38, diketahui nilai “t” ( tabel ) = 1,65. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai “t” (hasil) = 2,25 lebih besar dibandingkan nilai “t” ( tabel ) = 1,65. Didasarkan pada kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang berbunyi “ terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya”, diterima. Perbedaan kemampuan tersebut dinilai signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *contextual teaching learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI. Perbedaan kemampuan tersebut dinilai signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *contextual teaching learning* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Matakuliah metodik Khusus PAI merupakan salah satu matakuliah komponen keahlian khusus bagi mahasiswa prodi PAI yang memiliki beban satuan kredit semester sebanyak 2 sks.<sup>1</sup>Tujuan dari matakuliah ini adalah agar mahasiswa memahami metode dan prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama islam di sekolah serta mampu melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.<sup>2</sup> Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah atau sekolah merupakan mata ajar yang tidak sekedar diharapkan terajarkan kepada peserta didik tetapi juga terdidik dengan baik sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Berdasarkan hal itu, maka mendidik dan mengajarkan PAI bukan pekerjaan mudah namun membutuhkan seperangkat keahlian bagi seorang guru termasuk keahlian dalam memilih, menggunakan, memvariasikan bahkan mengkolaborasikan metode-metode pengajaran baik yang dinilai sudah biasa maupun metode pengajaran terkini. Mahasiswa prodi PAI sebagai calon guru PAI yang bertugas mendidik dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik dinilai cukup memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita dan harapan dari mata pelajaran Agama Islam. Mereka diharapkan

---

<sup>1</sup> Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry TA 2011/2012*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011, hal.59.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, Banda Aceh, Tahun 2012, hal.

mampu menjadikan mata pelajaran PAI di sekolah atau madrasah menjadi mata ajar yang dicintai dan diminati oleh peserta didik melalui unjuk keahlian mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran termasuk memilih atau bervariasi metode pembelajarannya. Oleh karena itu, melalui perkuliahan metodik Khusus PAI ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menerapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan metode dalam pendidikan dan pengajaran PAI dengan sangat baik.

Diantara materi yang termasuk harus dikuasai mahasiswa adalah materi tentang metode-metode pembelajaran baik yang dinilai konvensional maupun modern yang diyakini dapat membuat siswa aktif terlibat baik secara individual maupun kelompok sehingga selesai pembelajaran siswa tidak hanya terbekali sejumlah informasi tetapi juga terbangun nilai-nilai karakter islami. Dalam mengajarkan metode-metode mutakhir tersebut jika dosen hanya terpaku pada metode ceramah atau diskusi biasa, agaknya penguasaan mahasiswa terhadap materi itu kurang mendalam dan hampir dapat dipastikan kurang berbekas atau dengan kata lain kurang bermakna, sehingga ketika mereka bertugas sebagai guru di sekolah atau madrasah wawasan tentang metode-metode itu telah dilupakan dan hasilnya tidak diterapkan dalam pembelajaran dengan baik. Untuk menjadikan perkuliahan metodik khusus ini bermakna bagi mahasiswa, dosen perlu memikirkan upaya-upaya agar sesuatu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan termasuk wawasan tentang berbagai metode dan prosedur penerapannya tidak dilupakan begitu saja.

Dewasa ini terdapat model pembelajaran yang mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningfull*

*learning*) bagi siswa atau mahasiswa, yaitu *Contextual Teaching Learning*(CTL) atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru atau dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa atau mahasiswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>3</sup>

Untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan dosen.<sup>4</sup> Oleh karena itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi mahasiswa untuk menggali kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat 7 komponen pokok<sup>5</sup> yang harus dikembangkan oleh dosen yaitu: *pertama*, konstruktivisme. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL, pada dasarnya mendorong agar mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses

---

<sup>3</sup> Johnson, Elaine, *Contextual Teaching-Learning*, California: Corwin Press, Inc.,1996, hal.8.

<sup>4</sup> Wahono Widodo, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Depdiknas,2003, Hal.19.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Modul Strategi dan PAIKEM*, Kemenag, 2011, hal.36.

pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Asumsi inilah yang mendasari diterapkan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, mahasiswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

*Kedua, inquiry.* Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, dosen bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. *Ketiga, Bertanya (questioning).* Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

*Keempat, Masyarakat Belajar (learning community).* Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (kelompok belajar, sharing). Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan satu

sama lain. Setiap orang bisa sering terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

*Kelima*, Pemodelan (modeling). Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh mahasiswa. Proses modeling, tidak terbatas dari dosen saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan. *Keenam*, Refleksi (reflection). Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif mahasiswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

*Ketujuh*, Penilaian Nyata (authentic assessment). Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan dosen untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan mahasiswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu mahasiswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*).

Dalam melaksanakan pembelajaran tentang metode-metode pengajaran dan pendidikan PAI, dosen Metodik khusus PAI perlu

melakukan inovasi-inovasi dengan menerapkan model CTL dalam perkuliahannya. Diantara upaya yang dapat dilakukan antara lain, *pertama*, menugasi mahasiswa untuk menjemput informasi atau bahan bacaan tentang berbagai metode-metode yang akan dipelajari, selanjutnya menyusun semacam ikhtisar. (Hal ini dapat dipandang sebagai penerapan komponen konstruktivisme dan inquiry). Setelah bahan bacaan dirangkum berbentuk ikhtisar lalu digandakan sebanyak jumlah mahasiswa. Langkah kedua adalah diminta mahasiswa memodelkan metode tertentu yang menjadi tugasnya,- (Komponen Modelling)- sebagian teman-temannya diminta ikut berperan sebagai siswa, sementara yang lain membentuk kelompok (community based learning) dan bertugas sebagai pengamat yang pada giliran berikutnya diberi kesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan –(komponen *Questioning*). Selanjutnya mahasiswa diminta melakukan refleksi terhadap serangkaian aktifitas yang telah dilalui dalam buku jurnal masing-masing( komponen refleksi).Dosen sebagai pengamat dan pembimbing melakukan penilaian terhadap kualitas proses atau aktifitas yang dilakukan mahasiswa dari awal sampai akhir (Komponen penilaian autentik).

Demikian secara ringkas gambaran penerapan CTL dalam perkuliahan metodik khusus PAI. Oleh karena itu, penelitian ini hendak memfokuskan kajian pada upaya menyingkapkan ada tidaknya pengaruh penerapan CTL dalam peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa melalui penelitian eksperimen. Jika terjadi peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi, maka hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perkuliahan metodik khusus PAI dengan model CTL mampu menjadikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) bagi mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok mahasiswa yang diterapkan model CTL dengan kelompok mahasiswa yang tidak diterapkan model CTL?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model CTL terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok mahasiswa yang diterapkan model CTL dengan kelompok mahasiswa yang tidak diterapkan model CTL?
2. Mengungkapkan besaran pengaruh penerapan model CTL terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa?

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya agar lebih termotivasi untuk menerapkan model-model pembelajaran mutakhir seperti model CTL ini dalam perkuliahan demi meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah, disamping model-model ini lebih dapat mewujudkan pembelajaran bermakna bagi mahasiswa, dan khusus bagi mahasiswa dapat memacu mereka untuk menerapkan model pembelajaran ini ketika kelak mereka melaksanakan tugasnya sebagai guru di sekolah-sekolah atau madrasah.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Hakikat *Contextual Teaching Learning*

##### 1. Pengertian

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.<sup>1</sup> Di saat guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertamanya diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.104-105.

<sup>2</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBKM* Malang:UNM, 2004 dalam Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011), hal. 36.

dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.<sup>3</sup> Hal ini didasari pada pandangan filosofisnya bahwa siswa akan belajar jika mereka mengetahui makna dari materi akademisnya dan mereka juga mengetahui makna kegiatan mereka di sekolah. Selain itu siswa juga akan belajar jika mereka dapat mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman mereka sendiri.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari permasalahan ke permasalahan lain dari satu konteks ke konteks yang lain. Untuk memperkuat pengalaman belajar siswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu melalui kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Cet.ke - 2, ( Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 41.

dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara *independent* menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

## 2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual harus dirancang untuk merangsang 5 (lima) bentuk dasar pembelajaran yang disingkat dengan REACT, yaitu: *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mencoba), *applying* (mengaplikasi), *co operating* (bekerjasama) dan *transferring* (transfer ilmu.<sup>4</sup> Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Pertama, *relating* adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba

---

<sup>4</sup> Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, hal.4 lihat juga Trianto, *Mendesain Model...*, hal.109.

menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui siswa. Kedua, mencoba (*experiencing*). Pada mencoba mungkin saja siswa tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangaun pengetahuannya.

Ketiga, menerapkan (*applying*). Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep. Kenyataannya siswa menerapkan konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas menyelesaikan masalah-masalah yang *hands-on* dan proyek-proyek. Guru juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan. Keempat, bekerja sama (*cooperating*). Bekerja sama dalam aktifitas belajar dapat berbentuk saling berbagi, merespons dan berkomunikasi dengan siswa lainnya adalah strategi instruksional utama dalam pembelajaran kontekstual. Penaglaman bekerja sama tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitikberatan dengan kehidupan nyata. Pemberi kerja juga menyatakan bahwa pekerja yang dapat berkomunikasi secara efektif, yang dapat secara bebas berbagi komunikasi, dan dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim, akan sangat dihargai di tempat kerja. Kelima, proses transfer ilmu (*transferring*). *Transferring* adalah startegi menagjar yang kiat definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru yang mengandung persoalan yang belum diselesaikan di kelas.

### 3. Elemen dan Karakter Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.<sup>5</sup>

Selain elemen pokok diatas, pembelajaran kontekstual juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Diantara karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Trianto adalah kerjasama; saling menunjang; menyenangkan dan mengasyikkan; tidak membosankan; belajar dengan bergairah; pembelajaran terintegrasi; dan menggunakan berbagai sumber belajar.<sup>6</sup>

#### B. Penerapan *Contextual Teaching Learning*.

Menurut Nurhadi dkk, sebagaimana dikutip oleh Bahrissalim dan Abdul Haris, bahwa ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar

---

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model...*, hal.110.

<sup>6</sup>Trianto, *Mendesain Model...*, hal.110. lihat juga Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*,hal. 1

(*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).<sup>7</sup>

### 1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini ‘strategi memperoleh pengetahuan’ lebih diutamakan dari pada hasil pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Dengan dasar tersebut maka pembelajaran harus dikemas menjadi suatu proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran adalah siswa bukan guru. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan bukan mentransfer ilmu.

Contoh penerapannya adalah siswa dituntun untuk mengetahui definisi dari harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi. Misalnya guru menunjuk beberapa siswa untuk memperagakan kegiatan jual beli di depan kelas dengan teks yang telah disediakan. Sehingga dari teks percakapan itu siswa dapat mengetahui harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

### 2. Menemukan (*Inquiry*)

---

<sup>7</sup> Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, hal. 7, lihat juga Elaine B. Johnson , Ph.D., *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 21-22.

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Nurhadi dkk, menyebutkan bahwa ada langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses menemukan (*inquiry*), yaitu: Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); Mengumpulkan data melalui observasi; Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; Mengkomunikasikan/menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, atau yang lainnya. Contoh penerapan pada kegiatan ini dapat dijumpai pada kegiatan siswa ketika melakukan peragaan jual beli. Dengan kegiatan yang sama pada konstruktivisme dapat ditemukan rumus harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan oleh siswa dapat merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

Dalam kegiatan ini ,guru bertanya kepada siswa dengan tujuan mendorong keingintahuan siswa. Misalnya guru meminta siswa untuk

mendefinisikan harga penjualan, harga pembelian, untung, dan rugi setelah kegiatan peragaan jual beli.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar pengetahuan diperoleh dari kerja sama dengan teman sejawat atau kerja sama dengan teman yang lebih dewasa. Konsep masyarakat belajar menyarankan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)* dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen dengan sistem hadiah kolektif bukan individual.

Dalam kelas *Contextual Teaching and learning (CTL)* guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar, karena diharapkan dengan adanya kegiatan seperti ini siswa akan saling belajar satu dengan yang lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas yang prakteknya dapat berwujud: Pembentukan kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar; Bekerja dalam pasangan; Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, doktor, polisi, dan lainnya); Bekerja dengan kelas sederajat; Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; Bekerja dengan tingkat sekolah di atasnya; bekerja dengan masyarakat.<sup>8</sup>

#### 5. Pemodelan (*modelling*)

Model pengetahuan dan keterampilan tertentu diperlukan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. model yang dimaksud bisa berupa model proses belajar maupun model hasil

---

<sup>8</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004,) hal.49.

belajar. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep belajar atau aktifitas belajar. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang dapat ditunjuk untuk memberi contoh atau memperagakan sesuatu.

Dalam pembelajaran, pemodelan dapat diterapkan dengan cara: Mendatangkan tokoh atau figur yang dapat ditiru siswa; Memerlihatkan atau menunjukkan melalui televisi, radio atau lainnya tentang materi yang diberikan; Menggunakan benda-benda yang dapat membantu kemampuan verbal dan non verbal siswa sehingga membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Contoh penerapannya adalah guru mengorientasikan pada masalah jual beli melalui kegiatan mengamati. Misalnya mengamati kegiatan jual beli shampo sesuai teks percakapan pada LKS. Sehingga siswa dapat mendefinisikan dan menemukan sendiri tentang definisi dan rumus harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

#### 6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. menurut Nurhadi dkk, Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru saja dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Contoh penerapannya adalah guru menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang baru diperoleh selama pembelajaran. Misalnya menanyakan definisi dan rumus dan bisa juga siswa disuruh menyimpulkan tentang materi aritmatika sosial pada sub pokok bahasan harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

#### 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya menitik beratkan pada penilaian proses dengan tanpa mengesampingkan penilaian hasil. Hal ini didasarkan bahwa sebenarnya pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari materi, tetapi bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir satuan pembelajaran. Hal ini berarti informasi dikumpulkan selama maupun setelah pembelajaran. Pengumpulan informasi tidak hanya dari guru, tetapi bisa dari teman atau orang lain yang terlibat pembelajaran. Penilaian authentic berupa presentasi atau penampilan siswa saat mempresentasikan hasil diskusi, hasil tes tulis, pekerjaan rumah, latihan, karya siswa, laporan yang dapat dinilai pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini penilaian authentic berupa nilai tes, nilai latihan, dan nilai keaktifan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan komponen-komponen dalam CTL diatas, perkuliahan metodik khusus PAI khususnya untuk materi pengenalan metode-metode pembelajaran dan pendidikan PAI dapat dilaksanakan dengan model CTL diatas, supaya mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mereka dan diharapkan pengalaman tersebut dapat mereka terapkan kelak saat menjadi guru.

### **C. Gambaran Matakuliah Metodik Khusus PAI**

Matakuliah Metodik khusus PAI merupakan salah satu matakuliah yang termasuk dalam komponen matakuliah keahlian prodi PAI yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa prodi PAI.<sup>9</sup> Mata kuliah ini memiliki bobot satuan kredit semester (sks) sebanyak 2 sks. Berdasarkan topik inti prodi PAI, tujuan perkuliahan matakuliah metodik khusus PAI adalah agar mahasiswa memahami metode dan prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama islam di sekolah serta mampu melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.<sup>10</sup> Diantara materi metodik khusus PAI yang terumuskan dalam topik inti tersebut adalah materi yang berkenaan dengan model-model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam mengajar dan mendidikan ajaran agama Islam bagi siswa di jenjang sekolah dasar dan menengah.

Selain model-model pembelajaran aktif, materi metodik khusus PAI juga berkenaan dengan pendekatan, strategi, dan metode pengajaran agama islam yang dipandang sudah sering dipraktekkan oleh guru atau ustadz yang bertugas di lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren salafi atau a'shriy, diniyah, surau, atau madrasah, bahkan juga sering dipraktekkan oleh orang tua atau wali anak di dalam mengajarkan dan mendidik mereka ilmu agama. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan keteladanan, pembiasaan, hukuman, ganjaran dan sebagainya. Sementara metode yang sering digunakan adalah metode kisah, tanya jawab, dialog, diskusi, nasehat dan lain-lain.

Dalam perkuliahan metodik khusus PAI, baik metode konvensional maupun metode modern seperti yang telah disampaikan diatas harus menjadi bagian materi yang dapat diperoleh oleh mahasiswa dengan cara –cara yang berkesan sehingga proses pencerapan materi tersebut menjadi bermakna dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, perkuliahan metodik khusus PAI mesti didesain dengan model pembelajaran yang mendukung untuk tujuan tersebut. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa

---

<sup>99</sup> Tim Revisi Buku Panduan, Panduan Program S1 dan D3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2011/2012, ( Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011), hal. 106.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, Topik Inti Prodi PAI, Banda Aceh, Tahun 2012, hal. 52

perkuliah metodik khusus PAI cocok jika dilaksanakan dengan model pembelajaran kontekstual.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Dilihat dari formatnya penelitian ini dapat digolongkan ke dalam format eksplanasi, dimana format ini digunakan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain.<sup>1</sup> Dilihat dari saat terjadinya variabel maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian eksperimen, yaitu suatu penelitian yang bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi diantara variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih variabel.<sup>2</sup> Penelitian ini hendak melihat pengaruh penerapan model CTL terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI. Berdasarkan hal itu maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel kontrol adalah penerapan model CTL dan variabel bebas adalah peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI. Untuk mengukur ada tidaknya pengaruh penerapan model CTL dalam peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa akan dilakukan pengujian pada dua unit/ kelas pembelajaran metodik khusus. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang lain sebagai kelas kontrol.

---

<sup>1</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 38.

<sup>2</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi....*, hal. 49, Lihat juga Russefendi dan Achmad Sanusi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994, hal. 27-32.

## B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain eskperimental yang sebenarnya dengan pola *randomized control – group pretest- post test design*<sup>3</sup>. Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Kelompok eksperimen dikenai variable perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok ini dikenai pengukuran yang sama lalu dibandingkan hasilnya. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber dari variable perlakuan.

Table 3.1. Randomized control –group pre test- post test design.

Group	Pretest	Treatment	Postest
E	T1	X	T2
K	T1	-	T2

Keterangan:

E= Kelompok eksperimen

K= Kelompok control

T1=soal pre test

X= Pembelajaran dengan CTL

T2=Soal post test

## C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi PAI unit 2 angkatan 2010/2011 dan unit 3 angkatan 2011/2012 yang

---

<sup>3</sup>. Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 1998, hal 45.

sedang aktif kuliah pada semester genap tahun akademik 2012/2013 dan sedang mengikuti mata kuliah metodik khusus PAI yang berjumlah lebih kurang 48 mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen maka sampel yang dipilih adalah 20 mahasiswa dari unit dua dan 20 mahasiswa dari unit tiga. Kelompok mahasiswa Unit dua merupakan unit eksperimen dan kelompok mahasiswa unit tiga merupakan unit kontrol. Pengambilan sampel diatas berdasarkan teknik *cluster random sampling* (sampel acak berkelompok)<sup>4</sup>, dimana pengambilan sampel tidak secara individu mahasiswa tetapi secara kelompok mahasiswa dalam satu unit. Kedua unit tersebut dilaksanakan pembelajaran metodik khusus PAI dengan materi yang sama, limit waktu yang sama, dan jumlah pertemuan yang sama, namun yang berbeda adalah model pembelajarannya. Kelas eksperimen diterapkan model CTL sedangkan kelas kontrol tidak diterapkan model CTL melainkan penerapan model non CTL.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dihimpun berupa angka-angka yang dapat diukur. Adapun tehnik yang digunakan adalah tehnik tes.. Tehnik tes dilaksanakan pada saat pengumpulan data tentang kemampuan akhir (skor akhir) dari dua kelompok mahasiswa yang diukur.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, menentukan unit eksperimen dan unit kontrol. Tahapan *kedua*, melaksanakan pre tes yang bertujuan untuk mengungkapkan homogenitas sampel yang dipilih. Tahap *ketiga*, menerapkan model CTL dalam perkuliahan metodik khusus PAI bagi

---

<sup>4</sup> Sugiarto,

2001, hal.73.

kelas eksperimen dan menerapkan metode biasa yang sifatnya bukan model CTL bagi kelas kontrol. Hal ini dilakukan lebih kurang 5 kali tatap muka. Tahap *keempat*, diadakan tes akhir terhadap kedua kelas tersebut dengan soal tes yang persis sama.

### E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah dengan teknik statistik inferensial yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian yang berhubungan dengan masalah perbedaan, masalah hubungan dan masalah-masalah korelasional.<sup>5</sup> Lebih lanjut teknik ini juga dipakai dalam membuktikan kebenaran teori probabilitas yang umumnya digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang akan mengukur perbedaan kemampuan antara dua unit/kelas, setelah unit eksperimen diterapkan model CTL dalam pembelajaran metodik khusus PAI dan unit kontrol diterapkan non CTL. Adanya perbedaan kemampuan mahasiswa antara unit eksperimen dengan unit kontrol menunjukkan adanya pengaruh penerapan CTL terhadap peningkatan penguasaan materi Metodik Khusus PAI pada mahasiswa. Untuk mengetahui perbedaan tersebut adalah perbedaan yang signifikan atau tidak signifikan maka dapat digunakan teknik t-test,<sup>6</sup> dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Mx - My}{SDBM}$$

---

<sup>5</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi...* hal.182

<sup>6</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi...* Hal.188.

$$SDbM = SD2Mx + SD2My$$

$$SD2Mx = \frac{SDx^2}{N-1}$$

$$SD2My = \frac{SDy^2}{N-1}$$

$$SDx = \frac{\sum Xx}{Nx} \quad SDy = \frac{\sum Xy}{Ny}$$

$$df = (Nx + Ny) - 2$$

$$\alpha = 0,05 \text{ (5\%)}$$

Setelah ditemukan nilai t.test maka perlu pengujian harga “ t “ dengan tabel nilai nilai “ t”, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>7</sup>

Tabel 3.2. Nilai “ t “

1. Hasil penelitian lebih besar atau sama besar dibandingkan dengan batas nilai yang terdapat dalam tabel pengukuran	1. Perbedaan tersebut berarti atau signifikan. 2. Hipotesis diterima
--	---

<sup>7</sup>. M. Burhan Bungin, *Metodologi...*, hal.185.

<p>1. Hasil penelitian lebih kecil bila dibandingkan dengan batas nilai yang terdapat dalam tabel pengukuran</p>	<p>1. Perbedaan tersebut tidak berarti atau tidak signifikan. 2. Hipotesis ditolak.</p>
--	---



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan prodi paling tua usianya dibanding beberapa prodi lain yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Prodi ini diresmikan berdirinya pada tanggal 15 Desember 1963 bersamaan dengan peresmian berdirinya Fakultas Tarbiyah oleh Menteri Agama Republik Indonesia, K.H Saifuddin Zuhri.<sup>1</sup> Saat ini prodi PAI diketuai oleh Drs. Bachtiar Ismail, MA. Prodi PAI hingga tahun 2013 memiliki dosen tetap sebanyak 39 orang.<sup>2</sup>

Mahasiswa prodi PAI yang mengikuti kuliah Metodik Khusus PAI pada semester genap tahun akademik 2012/2013 tersebar dalam 6 (enam) unit. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah metodik khusus PAI pada unit 2 dan unit 3. Jumlah keseluruhan mahasiswa unit 2 dan unit 3 sebanyak 48 orang. Daftar nama mahasiswa dapat dilihat pada lampiran I. Unit 2 dijadikan kelompok eksperimen sementara unit 3 dijadikan kelompok kontrol.

---

<sup>1</sup> Brosur Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2012.

<sup>2</sup> Berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan no. In. 01/DT/PP.00.9/5401/2013 tentang Penetapan Dosen/Tenaga Pengajar Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam, tertanggal 1 April 2013.

## **B. Pelaksanaan Perkuliahan Metodik Khusus PAI melalui Model *Contextual Teaching learning*.**

Dalam melaksanakan perkuliahan tentang metode-metode pendidikan dan pengajaran PAI, dosen pengampu matakuliah metodik khusus PAI perlu melakukan inovasi-inovasi dengan menerapkan model CTL dalam perkuliahannya. Diantara upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan CTL antara lain:

*Pertama*, memberi tugas kepada mahasiswa untuk menjemput informasi, wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran dari berbagai sumber baik bersumber dari referensi atau narasumber/orang-orang yang memiliki wawasan dan keahlian dalam bidang yang dikaji maupun melalui pengamatan pada proses pembelajaran yang menerapkan metode yang dimaksud. Langkah ini bertujuan agar mahasiswa membangun pengetahuan tentang metode tertentu dalam struktur kognitifnya melalui suatu proses mengkonstruksi. Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut, mahasiswa diharuskan melalui tahapan prosedur ilmiah yang dikenal dengan metode *inquiry*. Langkah-langkah yang mesti dilalui dalam *inquiry learning* ini adalah: merumuskan permasalahan; mengajukan hipotesis; menetapkan metode atau teknik pengumpulan data; mengumpulkan data; mengolah dan menganalisis data; membuktikan hipotesis; dan menyimpulkan. Temuan terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui *inquiry* selanjutnya disusun dalam bentuk laporan. Laporan dapat dibagikan kepada seluruh peserta kelasnya.

Langkah kedua, Mahasiswa secara bergiliran diberi kesempatan untuk memodelkan metode yang menjadi kajiannya di hadapan teman-teman di kelas, mahasiswa yang bersangkutan berperan sebagai guru dan teman-temannya sebagai siswa. Dalam melakonkan diri sebagai siswa, teman-teman di kelas juga diinstruksikan untuk merekam *modelling* temannya dengan sebaik-baiknya dan selanjutnya memunculkan pertanyaan dan kritikan kepada teman yang menjadi model. Tahapan-tahapan ini dipandang sebagai perwujudan komponen *modelling, community based learning dan questioning*.

*Langkah ketiga* adalah mahasiswa diminta melakukan refleksi terhadap serangkaian aktifitas yang telah dilalui dalam buku jurnal masing-masing. Refleksi ini berperan dalam mengukuhkan pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa, disamping juga melatih mahasiswa untuk mampu mengukur tentang apa yang sudah diperoleh dan apa saja yang belum diperoleh/dikuasai selesai terlibat dalam perkuliahan. Dosen sebagai pengamat dan pembimbing melakukan penilaian terhadap kualitas proses dan hasil aktifitas yang dilakukan mahasiswa dari awal sampai akhir

Demikian secara ringkas gambaran penerapan CTL dalam perkuliahan metodik khusus PAI. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada upaya menyingkapkan ada tidaknya pengaruh penerapan CTL dalam peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa melalui penelitian eksperimen. Jika terjadi peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi, maka hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perkuliahan metodik khusus PAI dengan model CTL mampu menjadikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) bagi mahasiswa.

### **C. Penyajian Data**

Data hasil pengukuran terhadap variabel dalam penelitian ini berupa data hasil belajar yang merupakan perbandingan nilai post tes antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini akan dapat dilihat nilai pre tes dan post tes dari masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel. 4.1.Nilai Pre Test dan Post Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

No. Urut Mahasiswa Kelompok Eksperimen	Nilai pre test	Nilai post test	No. Urut mahasiswa Kelompok Kontrol	Nilai pre test	Nilai post test
1	55	87	1	68	84
2	81	77	2	72	92
3	31	64	3	53	68
4	76	90	4	56	91
5	69	90	5	62	80
6	63	94	6	48	90
7	76	87	7	53	83
8	94	95	8	43	59
9	57	59	9	62	73
10	81	77	10	63	90
11	69	90	11	41	50
12	55	75	12	44	59
13	68	88	13	59	84
14	85	91	14	67	90
15	55	88	15	80	94
16	63	92	16	55	74
17	54	72	17	70	93
18	39	77	18	41	83
19	52	90	19	56	68
20	64	84	20	69	81

#### D. Analisis Data

##### 1. Hasil pre test

Hasil pre test digunakan untuk mengetahui korelasi antara nilai sebelum perlakuan dengan nilai setelah perlakuan. Selain itu pre test juga sangat diperlukan untuk matching. Hasil pre test digunakan untuk memilih mahasiswa yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Adapun daftar subjek terpilih sebagai sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada lampiran I. Berdasarkan data nilai pre tes yang terdapat pada tabel 4.1 dan setelah dilakukan analisis homogenitas dan normalitas sampel melalui program SPSS, menunjukkan bahwa sampel yang dipilih bersifat homogen dan normal. Hal ini dapat dilihat pada lampiran .

##### 2. Hasil Post Test

###### a. Hasil post test kelompok eksperimen

Nilai post test kelompok eksperimen adalah sebagaimana terdapat pada tabel 4.1. Berdasarkan data tersebut, distribusi frekwensi nilai post test mahasiswa dari kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{o) Rentang} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 95 - 59 \\ &= 36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{o) Banyak kelas interval (K)} &= 1 + (3,3) \log_2 n \\ &= 1 + 3,3 \log_2 20 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,3010 \\ &= 1 + 4,2933 \\ &= 5,29 \end{aligned}$$

$$=5$$

o) Panjang kelas interval (p)= rentang

banyak kelas

$$= \frac{36}{5}$$

$$= 7,2$$

$$= 7$$

Tabel.4.2. Distribusi Frekwensi Nilai Post Tes Kelompok Eksperimen

Nilai tes	Frekwensi (fx)	Titik tengah (Xx)	fx.Xx	(Xx) <sup>2</sup>
59 – 65	2	61,5	123	3782.25
66 – 72	1	68,5	68,5	4692.25
73 – 79	4	75,5	302	5700.25
80 – 86	1	82,5	82,5	6806.25
87 – 93	10	89,5	895	8010.25
94 – 100	2	96,5	193	9312.25
Jumlah	20		1664	38303.5

Dari tabel diatas dapat ditentukan

$$Mx = \frac{\sum fx.Xx}{\sum fx} = \frac{1664}{20} = 83,2$$

Jadi:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum Xx^2}{Nx} - \frac{(\sum Xx)^2}{N^2}} = \sqrt{\frac{38303,5}{20} - \frac{1664^2}{20^2}} = \sqrt{1915,175 - 686,4} = \sqrt{1228,775} = 35,05$$

$$SD2Mx = \frac{SDx^2}{N-1} = \frac{43,76x^2}{20-1} = \frac{87,52}{19} = 4,60$$

b. Hasil post test kelompok kontrol

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.1, distribusi frekwensi nilai pos test kelompok kontrol sebagai berikut:

o) Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah

$$= 88 - 50$$

$$= 38$$

o) Banyak kelas interval (k) =  $1 + (3,3) \log n$

$$= 1 + (3,3) \log 20$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,3010$$

$$= 5$$

o) Panjang kelas interval (p) =  $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{38}{5}$$

$$= 7,6$$

$$= 8$$

Tabel.4.3 Distribusi Frekwensi Nilai Post Test Kelompok Kontrol

Nilai tes	Frekwensi	Titik	$f_y \cdot X_y$	$(X_y)^2$
-----------	-----------	-------	-----------------	-----------

	(fy)	tengah Xy		
50 – 57	1	53,5	53,5	2862,25
58 – 65	2	61,5	123	3782,25
66 – 73	3	69,5	208,5	4830,25
74 – 81	6	77,5	465	6006,25
82 – 89	8	85,5	684	7310,25
Jumlah	20		1534	24791,25

Dari tabel diatas dapat ditentukan:

$$M_y = \frac{\sum f_y \cdot X_y}{\sum f_y} = \frac{1534}{20} = 76,7$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum X_y^2}{N_y} - \frac{(\sum X_y)^2}{N_y^2}} = \sqrt{\frac{24791,25}{20} - \frac{1534^2}{20^2}} = \sqrt{1239,56} = 35,20$$

$$SD^2_{M_y} = \frac{SD_y^2}{N-1} = \frac{35,20^2}{20-1} = \frac{70,41}{19} = 3,70$$

Dengan demikian dapat diketahui:

$$SD_{bM} = \sqrt{SD^2_{M_x} + SD^2_{M_y}} = \sqrt{4,60 + 3,70} = \sqrt{8,30} = 2,88$$

Sehingga

$$M_x - M_y = 83,2 - 76,7 = 6,5$$

$$t = \frac{\text{SDbM}}{2,88} = \frac{\text{SDbM}}{2,88} = \text{SDbM} = 2,25$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari post tes dan dilakukan analisis data dengan tabel distribusi frekwensi diperoleh nilai rata-rata post test kelompok eksperimen 83,2 dan kelompok kontrol= 76,7. Selanjutnya digunakan rumus “t” maka diketahui nilai “t” (hasil) = 2,25. Sementara dengan taraf signifikan(  $\alpha$  ) = 5% dan derajat kebebasan ( $df$ )= (Nx + Ny)- 2= (20+ 20) -2= 38, diketahui nilai “t” ( tabel ) = 1,65. ( J. Supranto,2001:340). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai “t” (hasil) = 2,25 lebih besar dibandingkan nilai “t” ( tabel ) = 1,65.

Didasarkan pada” kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis “ yang telah di sebutkan dalam bab tiga, maka hipotesis yang berbunyi “terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya”, diterima. Perbedaan peningkatan tersebut dinilai signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *contextual teaching learning* berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI.

### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dewasa ini upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran tidak hanya dilakukan di jenjang pendidikan dasar dan menengah tetapi juga dilakukan di pendidikan tinggi. Indikasi dari adanya upaya tersebut diantara lain semakin banyak muncul pelatihan,

workshop, dan seminar tentang peningkatan efektifitas proses dan hasil perkuliahan. Setiap tahunnya pemerintah mengalokasikan dana untuk kegiatan tersebut. Kehadiran Non Government Organization (NGO) berskala lokal, nasional maupun internasional yang concern dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil perkuliahan juga merupakan indikasi dari upaya diatas. Implikasi dari adanya pelatihan, workshop maupun seminar baik yang diselenggarakan pemerintah maupun NGO telah mulai menampakkan hasil. Para dosen di perguruan tinggi saat ini semakin terinspirasi melakukan perubahan-perubahan dalam ruang kuliah demi meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan, melalui serangkaian tindakan terencana.

Para dosen terlihat sangat antusias menyahuti perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru atau dosen menjadi berpusat pada siswa atau mahasiswa, sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Antusiasme mereka terlihat pada upaya perubahan yang mereka lakukan di ruang kuliah. Bagi sebagian dosen perubahan yang mereka lakukan dibarengi dengan kajian mendalam melalui aktifitas penelitian (*research*). Penelitian ini merupakan salah satu dari upaya dosen untuk melakukan perubahan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa melalui penerapan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu dosen mengaitkan konten matakuliah dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam

kaitannya dengan mata kuliah metodik khusus PAI, para mahasiswa dibimbing oleh dosen untuk membuat hubungan atau kaitan antara materi metodik khusus PAI- terutama yang berkenaan dengan metode- metode pembelajaran- yang mereka peroleh dari sumber bacaan, dengan praktik-praktik yang mereka saksikan di sekolah atau madrasah. Pengaitan tersebut dilakukan dengan pendekatan inquiry, sehingga terbangun pengetahuan atau konsep dalam kognitif mahasiswa tentang metode pembelajaran secara bermakna.

Dalam memperkuat pengaitan tersebut mahasiswa dimotivasi untuk menerapkannya di kelas melalui proses modelling ( pemodelan). Proses pemodelan ini merupakan upaya mengkongkritkan pengetahuan yang abstrak. Ketika yang abstrak menjadi sesuatu yang lebih jelas, maka memungkinkan muncul pertanyaan- pertanyaan. Pertanyaan ini mendorong mahasiswa berpikir untuk menemukan jawabannya.

Pembelajaran kontekstual juga menekankan pembelajaran berbasis masyarakat. Ini bermakna bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam komunitas kelompok, bukan proses individual an sich. Interaksi mahasiswa dalam kelompok lebih memungkinkan mereka memperoleh pengalaman yang kaya dan bermakna, karena mereka dituntut untuk saling memberi dan berbagi, aktif berkomunikasi.

Refleksi sebagai bagian dari komponen pembelajaran kontekstual, dipandang sebagai sebuah tahapan pengukuhan apa yang telah diperoleh mahasiswa ke dalam memorinya. Refleksi ditandai dengan proses perenungan kembali tentang segala sesuatu yang telah diperoleh mahasiswa melalui serangkaian aktifitas sebelumnya. Hasil

perenungan ini bisa saja ditulis dalam suatu catatan berupa jurnal refleksi. Melalui refleksi ini pula dosen terkadang dapat mengetahui kadar pengetahuan yang diperoleh mahasiswanya.

Untuk mengukur pencapaian yang diperoleh mahasiswa baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, dapat dilakukan melalui penilaian otentik. Penilaian otentik adalah penilaian menyeluruh terhadap seluruh aspek kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, untuk dapat berlaku adil terhadap mahasiswa dosen dapat melakukan penilaian otentik.

Berdasarkan gambaran diatas tentang penerapan contextual teaching learning dalam perkuliahan metodik, maka dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara mahasiswa kelompok eksperimen dengan mahasiswa kelompok kontrol, dimana mahasiswa kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata kelompok kontrol, mengindikasikan bahwa perkuliahan metodik khusus PAI dengan model contextual teaching learning dapat menghantarkan mahasiswa mengalami proses perkuliahan yang bermakna. Harapan dari perkuliahan yang bermakna ini adalah agar sesuatu yang telah diperoleh di perkuliahan tidak akan dilupakan begitu saja, namun sebaliknya dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai persoalan pembelajaran ketika mereka bertugas sebagai guru di tempat tugas mereka masing-masing.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di bab iv, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok mahasiswa yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok mahasiswa yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya. Nilai rata-rata post tes dari mahasiswa kelompok eksperimen (kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 83,2 sementara nilai rata-rata kelompok kontrol (kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 76,7.

*Kedua*, Untuk melihat korelasi digunakan rumus “t” maka diketahui nilai “t” (hasil) = 2,25. Sementara dengan taraf signifikan(  $\alpha$  ) = 5% dan derajat kebebasan (df)= (Nx + Ny)- 2= (20+ 20) -2= 38, diketahui nilai “t” ( tabel ) = 1,65. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai “t” (hasil) = 2,25 lebih besar dibandingkan nilai “t” ( tabel ) = 1,65. Didasarkan pada kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang berbunyi “ terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya”, diterima. Perbedaan kemampuan tersebut dinilai signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *contextual teaching learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI.

Perbedaan kemampuan tersebut dinilai signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan contextual teaching learning berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI.

#### **B. Saran Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, maka kepada pembaca khususnya dosen diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan penelitian – penelitian lain, baik yang serupa maupun dalam konteks yang berbeda, sehingga hasil-hasil research tersebut dapat memberi kontribusi bagi upaya peningkatan mutu proses dan hasil perkuliahan di perguruan tinggi semakin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011.

Brosur Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2012.

Elaine B. Johnson , Ph.D., *Contextual Teaching Learning:Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung Mizan Learning Center (MLC), 2007.

Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan no. In. 01/DT/PP.00.9/5401/2013 tentang Penetapan Dosen/Tenaga Pengajar Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam, tertanggal 1 April 2013.

M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif:Komunikasi,Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana, 2006.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.ke -2, bandung Remaja Rosdakarya, 1999.

Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2004.

Russefendi dan Achmad Sanusi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindopersada,1998.

Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, Banda Aceh, Tahun 2012.

Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry TA 2011/2012*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif:Konsep , Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan*

*Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Wahono Widodo, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Depdiknas, 2003.



**PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)  
DALAM MATA KULIAH METODIK KHUSUS PAI  
DI FAKULTAS TARBIYAH**

**Oleh:**

**Zulfatmi, S. Ag, M. Ag  
Nip. 197501082005012008**

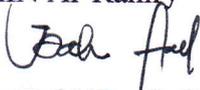
**Sumber Dana:  
DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2013**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERTIBAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT IAIN AR-RANIRY  
DARUSALAM - BANDA ACEH  
2013**

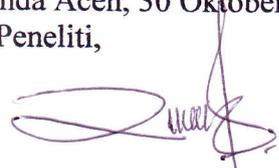
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN**

- 1.a. Judul Penelitian : Penerapan *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam Matakuliah Metodik Khusus PAI di Fakultas Tarbiyah
- b. Jenis Penelitian : Terapan
- c. Katagori Penelitian : Individual
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Gol/Nip : Penata /III/d/197501082005012008
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/ Jurusan : FITK Jurusan PAI
- f. PTAI : IAIN Ar-Raniry
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ilmu Pendidikan
3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian : Jurusan PAI
5. Jangka Waktu penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 12.000.000 (Dua Belas Juta Rupiah)

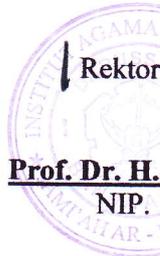
Mengetahui:  
Kepala Lembaga Penelitian  
IAIN Ar-Raniry

  
**Dr. Zaki Fuad, M.Ag**  
NIP.196403141992031003

Banda Aceh, 30 Oktober 2013  
Peneliti,

  
**Zulfatmi, S.Ag, M.Ag**  
NIP.197501082005012008

Menyetujui:  
Rektor IAIN Ar-Raniry,  
  
**Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA**  
NIP. 196103051994031001



## ABSTRAK

Mahasiswa prodi PAI sebagai calon guru PAI yang bertugas mendidik dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik dinilai cukup memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, melalui perkuliahan Metodik Khusus PAI diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menerapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan metode dalam pendidikan dan pengajaran PAI dengan sangat baik. Dalam membelajarkan metode pembelajaran tersebut jika dosen hanya menggunakan ceramah atau diskusi biasa, agaknya penguasaan mahasiswa terhadap materi itu kurang mendalam dan hampir dapat dipastikan kurang berbekas/ bermakna. Untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan dosen. Dalam melaksanakan pembelajaran tentang metode-metode pengajaran dan pendidikan PAI, dosen Metodik khusus PAI perlu melakukan inovasi-inovasi, diantaranya dengan menerapkan model Contextual Teaching Learning (CTL) dalam perkuliahan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan ketujuh komponen CTL.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang hendak melihat pengaruh penerapan model CTL terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI. Untuk mengukur ada tidaknya pengaruh, dilakukan pengujian pada dua unit/ kelas perkuliahan metodik khusus PAI. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang lain sebagai kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok mahasiswa yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok mahasiswa yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya. Nilai rata-rata post tes dari mahasiswa kelompok eksperimen (kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 83,2 sementara nilai rata-rata kelompok kontrol (kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 76,7. Perbedaan kemampuan tersebut dinilai signifikan, berdasarkan hasil analisis melalui uji "t". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *contextual teaching learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI.

## DAFTAR ISI

COVER LAPORAN PENELITIAN.....	i
LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN .....	ii
RINCIAN BIAYA PENELITIAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Hipotesis.....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
BAB II: KAJIAN TEORETIS .....	9
A. Hakikat <i>Contextual Teaching Learning</i> .....	9
B. Penerapan <i>Contextual Teaching Learning</i> .....	13
C. Gambaran Matakuliah Metodik Khusus PAI.....	19
BAB III: METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Desain Penelitian .....	22
C. Populasi dan Sampel.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV: HASIL PENELITIAN .....	27
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	27
B. Pelaksanaan Perkuliahan Metodik Khusus PAI melalui Model CTL.....	28
C. Penyajian Data .....	29

D. Analisis Data .....	31
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	35
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>39</b>
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran Rekomendasi .....	40
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>41</b>
<b>BIOGRAFI PENELITI .....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>45</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matakuliah metodik Khusus PAI merupakan salah satu matakuliah komponen keahlian khusus bagi mahasiswa prodi PAI yang memiliki beban satuan kredit semester sebanyak 2 sks. <sup>1</sup>Tujuan dari matakuliah ini adalah agar mahasiswa memahami metode dan prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di sekolah serta mampu melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.<sup>2</sup> Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah atau sekolah merupakan mata ajar yang tidak sekedar diharapkan terajarkan kepada peserta didik tetapi juga terdidik dengan baik sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Berdasarkan hal itu, maka mendidik dan mengajarkan PAI bukan pekerjaan mudah namun membutuhkan seperangkat keahlian bagi seorang guru termasuk keahlian dalam memilih, menggunakan, memvariasikan bahkan mengkolaborasikan metode-metode pengajaran baik yang dinilai sudah biasa maupun metode pengajaran terkini. Mahasiswa prodi PAI sebagai calon guru PAI yang bertugas mendidik dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik dinilai cukup memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita dan harapan dari mata pelajaran Agama Islam. Mereka diharapkan mampu menjadikan mata pelajaran PAI di sekolah atau madrasah

---

<sup>1</sup> Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry TA 2011/2012*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011, hal.59.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, Banda Aceh, Tahun 2012, hal.46

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Hakikat *Contextual Teaching Learning*

##### 1. Pengertian

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.<sup>1</sup> Di saat guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertamata diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.104-105.

<sup>2</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* Malang:UNM, 2004 dalam Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011), hal. 36.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan prodi paling tua usianya dibanding beberapa prodi lain yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Prodi ini diresmikan berdirinya pada tanggal 15 Desember 1963 bersamaan dengan peresmian berdirinya Fakultas Tarbiyah oleh Menteri Agama Republik Indonesia, K.H Saifuddin Zuhri.<sup>1</sup> Saat ini prodi PAI diketuai oleh Drs. Bachtiar Ismail, MA. Prodi PAI hingga tahun 2013 memiliki dosen tetap sebanyak 39 orang.<sup>2</sup>

Mahasiswa prodi PAI yang mengikuti kuliah Metodik Khusus PAI pada semester genap tahun akademik 2012/2013 tersebar dalam 6 (enam) unit. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah metodik khusus PAI pada unit 2 dan unit 3. Jumlah keseluruhan mahasiswa unit 2 dan unit 3 sebanyak 48 orang. Daftar nama mahasiswa dapat dilihat pada lampiran I. Unit 2 dijadikan kelompok eksperimen sementara unit 3 dijadikan kelompok kontrol.

---

<sup>1</sup> Brosur Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2012.

<sup>2</sup> Berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan no. In. 01/DT/PP.00.9/5401/2013 tentang Penetapan Dosen/Tenaga Pengajar Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam, tertanggal 1 April 2013.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di bab iv, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok mahasiswa yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok mahasiswa yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya. Nilai rata-rata post tes dari mahasiswa kelompok eksperimen (kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 83,2 sementara nilai rata-rata kelompok kontrol (kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning*) adalah 76,7.

*Kedua*, Untuk melihat korelasi digunakan rumus "t" maka diketahui nilai "t" (hasil) = 2,25. Sementara dengan taraf signifikan(  $\alpha$  ) = 5% dan derajat kebebasan (df)= (Nx + Ny)- 2= (20+ 20) -2= 38, diketahui nilai "t" ( tabel ) = 1,65. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai "t" (hasil) = 2,25 lebih besar dibandingkan nilai "t" ( tabel ) = 1,65. Didasarkan pada kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang berbunyi " terdapat perbedaan peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI antara kelompok yang diterapkan *contextual teaching learning* dengan kelompok yang tidak diterapkan *contextual teaching learning* dalam perkuliahannya", diterima. Perbedaan kemampuan tersebut dinilai signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *contextual teaching learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi metodik khusus PAI pada mahasiswa prodi PAI.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011.
- Brosur Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2012.
- Elaine B. Johnson , Ph.D., *Contextual Teaching Learning:Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung Mizan Learning Center (MLC), 2007.
- Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan no. In. 01/DT/PP.00.9/5401/2013 tentang Penetapan Dosen/Tenaga Pengajar Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam, tertanggal 1 April 2013.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif:Komunikasi,Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.ke -2, bandung Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2004.
- Russefendi dan Achmad Sanusi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindopersada,1998.
- Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, Banda Aceh, Tahun 2012.
- Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry TA 2011/2012*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011.